


Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafisr Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15)

Aaviy Lailaa Kholily

IIQ An-Nur Yogyakarta

 elakhilil123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128>

Abstract

This paper will try to examine al-Ibriz's interpretation and Jalalain's interpretation with an intertextual approach, but within the scope of the researcher, the researcher will only try to examine the Surah Maryam verses 1 to 15 with the formulation of the problem, first: What are the elements of Jalalain's interpretation contained in the interpretation al-Ibriz on the interpretation of the letter Maryam verses 1 to 15? Second: What are the principles used by K.H Bisri Mustafa in processing Jalalain's interpretation as his hypogram text on the interpretation of Maryam verses 1 to 15? From the results of the analysis, the researchers found the elements of Jalalain's interpretation contained in al-Ibriz contained in verses 1,3,5,6,7,12, and 13. As for the principles used to process the hypogram, several principles were found, namely the principle of transformation , haplogy, expansion and parallel.

Keywords: Intertextuality, Julia Kristeva, Tafisr al-Ibriz, Tafisr Jalalain, Bisri Musthofa

Abstrak

Dalam muqaddimah tafsir al-Ibriz dijelaskan tafsir al-Ibriz dalam penyusunannya merujuk pada beberapa kitab tafsir salah satunya adalah tafsir Jalalain, namun pada penafsirannya K.H Bisri Mustafa sama sekali tidak menyantumkan catatan kaki untuk menunjukkan pada rujukan yang dipakai, sehingga ketika mengalami kesulitan memahami tafsir al-Ibriz pembaca tidak mungkin bisa langsung melihat pada tafsir yang dipakai sebagai rujukan untuk memudahkan memahami tafsir al-Ibriz. Tulisan ini akan mencoba mengkaji tafsir al-Ibriz dan tafsir Jalalain dengan pendekatan intertekstual, namun sebatas jangkauan peneliti, peneliti hanya akan mencoba mengkaji surat Maryam ayat 1 sampai 15 dengan rumusan masalah, pertama: Apa saja unsur-unsur penafsiran tafsir Jalalain yang terdapat dalam tafsir al-Ibriz pada penafsiran surat Maryam ayat 1 sampai 15?. Kedua: Apa saja prinsip yang digunakan oleh K.H Bisri Mustafa dalam mengolah tafsir Jalalain sebagai teks hipogramnya pada penafsiran surat Maryam ayat 1 sampai 15?. Dari hasil analisa, peneliti menemukan unsur-unsur tafsir Jalalain yang terdapat dalam al-Ibriz terdapat dalam ayat 1,3,5,6,7,12, dan 13. Sedangkan untuk prinsip yang dipakai untuk mengolah hipogram, ditemukan beberapa prinsip yaitu prinsip transformasi, haplogi, ekspansi dan paralel..

Kata Kunci: Intertekstualitas, Julia Kristeva, Tafisr al-Ibriz, Tafisr Jalalain, Bisri Musthofa

1. Pengantar

Tafsir al-Ibriz adalah salah satu karya tafsir asli Indonesia dengan karakteristik yang unik yang dapat menjadi pembeda dengan tafsir Alquran yang lainnya, tafsir yang ditulis oleh K.H Bisri Mustofa memiliki keunikan khas ke Indonesiaan terutama Jawa dan pesantren.(al-Ibriz, 1-2) Melihat pada

perkembangannya, dari dulu hingga sekarang banyak sekali peneliti yang berusaha mengkaji tafsir al-Ibriz dengan berbagai pendekatan seperti skripsi tahun 2015 yang ditulis oleh Moh. Mufid Muwaffaq dengan judul “Orientasi Ilmi Dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisyrri Mustafa”, skripsi ini berusaha mengungkap perkembangan tafsir ilmi dalam tafsir al-Ibriz dengan pendekatan historis (Mufid, 2015), kemudian tulisan karya Abu Rokhmad yang berjudul “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz”. Penelitian yang dilakukan oleh Rokhmad adalah berusaha mengungkap karakteristik dan metode yang terdapat dalam tafsir al-Ibriz (Mufid, 2015)

Masih terkait kajian tafsir al-Ibriz peneliti juga menemukan tulisan yang ditulis oleh Lilik Faiqah dengan judul “Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut K.H Bisyrri Mustafa”. Penelitian yang berusaha mengkaji surat Luqman menurut penafsiran K.H Bisyrri Mustafa dengan melihat kontekstualisasi penafsiran *mauizah* dalam surat Luqman kaitannya dengan budaya lokal kultural Jawa yang dilakukan oleh K.H Bisyrri Mustafa (Faiqoh, 2016, 160)

Selain dari tiga karya di atas masih banyak lagi tulisan-tulisan yang mengkaji tafsir al-Ibriz seperti “Kemiskinan dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Marifat Tafsir Alquran al-Aziz” skripsi ini ditulis oleh Rangga Pradikta (2017), skripsi karya Bahru Ni'mah (2016) yang berjudul “Penafsiran K.H Bisyrri Mustafa Atas Ayat-Ayat Jihad (Telaah Atas Kitab Tafsir al-Ibriz Li Marifat Tafsir Alquran al-Aziz)”

Sebatas jangkauan peneliti, penelitian juga akan berusaha mengkaji lebih dalam tafsir al-Ibriz dengan pendekatan intertekstual yang ditawarkan oleh Julia Kristeva. Kajian interteks adalah sebuah kajian terhadap isi teks guna untuk mencari sumber rujukan yang menjadi hipogram dalam teks tersebut. Adanya interteks dalam sebuah karya karena penulis dalam mengolah tulisan tentu memerlukan sebuah pijakan yang nantinya menjadi hipogram dalam tulisannya. Atau penulis sebelumnya telah membaca karya kemudian hasil bacaan penulis menjadi inspirasi penulis dalam tulisannya sehingga terjadi intertekstual.

Langkah-langkah yang peneliti gunakan dengan pendekatan intertekstual pada tafsir al-Ibriz yaitu dengan membandingkan penafsiran tafsir al-Ibriz dengan tafsir sebelumnya. Dalam pendahuluan K.H Bisyrri menjelaskan dalam menulis tafsir al-Ibriz beliau mengutip beberapa penafsiran dari kitab tafsir mu'tabrah (al-Ibriz, 1) namun dalam penafsirannya beliau sama sekali tidak menyantumkan catatan kaki, sehingga perlu adanya kajian intertekstual dalam tafsir al-Ibriz untuk melacak unsur-unsur kitab tafsir sebelumnya yang menjadi hipogram dalam tafsir al-Ibriz, dengan kajian ini akan memudahkan membaca mengetahui sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh KH Bisyrri Mustofa sehingga ketika pembaca mengalami kesulitan dalam memahami tafsir al-Ibriz pembaca akan dapat langsung melihat pada teks tafsir hipogram yang digunakan oleh KH Bisyrri Mustafa.

Dalam muqaddimah ada tiga tafsir yang secara langsung disebut oleh KH Bisyrri Mustafa yaitu tafsir Baidhawi, tafsir Jalalain dan tafsir Khozin (al-Ibriz, 1-2). Namun agar penelitian ini lebih berfokus, sebatas jangkauan peneliti, peneliti

hanya akan membandingkan penafsiran yang terdapat dalam tafsir al-Ibriz dengan tafsir Jalalain sebagai hipogramnya pada surat Maryam ayat 1 sampai 15 yang merupakan salah satu dari surat Makiyah yang di dalamnya berisi kisah nabi Zakariyah. Walaupun sebenarnya masih banyak sekali yang perlu dikaji dari tafsir al-Ibriz dengan pendekatan intertekstual dengan tafsir-tafsir lain selain tafsir Jalalain.

Penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan: Apa saja unsur-unsur penafsiran tafsir Jalalain dalam tafsir al-Ibriz pada penafsiran surat Maryam ayat 1 sampai 15?. Apa saja prinsip yang digunakan oleh K.H Bisyrri Mustafa dalam mengolah tafsir Jalalain sebagai teks hipogramnya pada penafsiran surat Maryam ayat 1 sampai 15

2. Pembahasan

2.1 Teori Intertekstual dan Prinsip-Prinsipnya

Kajian intertekstual sebelumnya dikenal sebagai teori dialogik yang diusung oleh Mikhail Bakhtin dengan dilatar belakangi oleh banyaknya karya sastra Rusia sangat sulit dipahami pada saat itu. Teori dialogik diusung untuk memudahkan para pembaca untuk memahami karya-karya tersebut. Teori ini mengasumsikan bahwa suatu teks selalu terpengaruh oleh teks-teks lain seperti terjadi sebuah dialog antara teks-teks tersebut (Sholeh & Nizham, 2013, 36). Dengan teori ini pembaca akan lebih mudah memahami sebuah teks yang dibaca dengan melihat langsung pada teks-teks sebelumnya yang menjadi hipogram pada teks tersebut.

Menurut teori dialogik sebuah teks memiliki unsur luaran dan unsur dalaman. Unsur luaran teks adalah unsur yang mempengaruhi penulis dari hasil pembacaan dari teks sebelumnya yang kemudian menginspirasi penulis dalam tulisannya. Sedangkan unsur dalaman teks adalah unsur yang terdapat pada teks itu sendiri seperti tema, pemikiran, plot dan lain-lain. Dalam teori ini dijelaskan bahwa seorang pengarang akan berdialog dengan teks sebelumnya yang mengakibatkan adanya perubahan, perluasan, persempitan dan yang lainnya pada teks yang ditulis oleh pengarang (Sholeh & Nizham, 2013, 36). Secara lebih mudahnya unsur luaran teks adalah unsur dari luar yang mempengaruhi atau menginspirasi penulis seperti teks sebelumnya yang dibaca oleh penulis kemudian menjadi hipogram, sosio historis yang melingkupi penulis dll. Sedangkan unsur dalaman teks adalah unsur yang terdapat dalam teks tersebut yang nantinya dapat menjadi karakteristik tersendiri dari teks tersebut dengan teks-teks yang lainnya, ini muncul dari hasil kreativitas penulis dalam mengolah sebuah tulisan namun masih terikat dengan unsur luaran.

Pada perkembangannya teori dialogik kemudian dikembangkan oleh Julia Kristeva dalam disertasinya, namun Kristeva tidak menggunakan lagi istilah dialogik, Kristeva memberikan istilah baru yakni teori intertekstualiti (Sholeh & Nizham, 2013, 38). Secara luas interteks diartikan dengan sebuah jaringan dalam hubungan antar teks dengan teks yang lainnya (Habiburrahman, 2014, 40) sehingga interteks berarti kajian diantara beberapa teks, dalam kajian ini yang dimaksudkan adalah teks dengan teks sebelumnya bisa satu teks atau beberapa teks yang memungkinkan menjadi hipogram.

Prinsip paling mendasar dalam interteks adalah seperti sebuah tanda baru yang dihasilkan dari beberapa tanda sebelumnya, Kristeva sengaja menyamakan s tanda dengan teks yang baru lahir karena teks yang baru adalah hasil dari hipogram teks-teks sebelumnya, atau sebuah teks adalah hasil dari mozaik-mozaik kutipan dari teks-teks sebelumnya yang kemudian diolah oleh penulis dengan berbagai cara (Atika, 4) singkatnya adanya interteks dalam sebuah karya disebabkan oleh seorang penulis memiliki sumber pijakan atau sumber referensi yang menginspirasi dan kemudian diolah dalam tulisannya atau penulis membaca sebuah karya atau beberapa karya yang kemudian menginspirasinya dalam menulis karya baru.

Sebenarnya teori intertekstual sudah pernah diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dalam pembahasannya mengenai tanda, menurutnya tanda bahasa adalah gabungan dari konsep dan bunyi yang diucapkan, bukan perkataan dan makna yang mengacu pada sesuatu bentuk tertentu, karena tidak ada tanda dapat memberikan makna dengan sendirinya, sebuah tanda dapat menghasilkan makna ketika tanda tersebut diperbandingkan dengan tanda-tanda yang lain (Habiburrahman, 2014, 40). Seperti laki-laki memberi bunga mawar terhadap perempuan dapat diartikan bahwa laki-laki tersebut sedang jatuh cinta dengan cara membandingkan dengan tanda-tanda lain dari laki-laki tersebut.

Kembali ke Kristeva, teori intertekstual diperkenalkan pertama kali oleh Kristeva dalam esainya yang berjudul *The Bounded Text and Word, Dialogue, and Novel* di tahun 1960 kemudian dikembangkan lagi dalam buku Semiotikanya pada tahun 1980 yang sekarang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* tahun 1980 yang sebelumnya telah Kristeva coba aplikasikan dalam disertasinya berjudul *La revolution du langage Potique* tahun 1974, istilah dialogik ia kembangkan menjadi intertekstualit yang maksudnya teks di dalam teks. (Habiburrahman, 2014, 42)

2.2 Prinsip-Prinsip dalam Intertekstual.

Dalam buku *Desire in Language: a Semiotic Approach to Literature and Art* dijelaskan oleh Kristeva terdapat sembilan prinsip yang kemudian dikembangkan oleh Partini Sardjono dengan menambahkan satu prinsip lagi (Sholeh & Nizham, 2013, 36).

Sepuluh prinsip tersebut adalah:

1. Transformasi, ialah: terjemahan, salian, alih kata pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks pada teks yang lain sesuai dengan kreativitas pengarang. Contoh: puisi Taufiq Ismail yang berbunyi “Tarawih mendekatkan diri pada Allah” adalah bentuk transformasi dari hadist “Sesungguhnya Rasulullah bersabda: Barang siapa berdiri pada bulan Ramadhan (shalat malam) karena iman dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni. Menurut para ulama’ fiqih sholat malam yang disebutkan adalah sholat tarawih yang merupakan bentuk dari mendekatkan diri pada Allah (Habiburrahman, 49)
2. Modifikasi, ialah: meniru atau mengambil teks hiprogram namun kemudian pengarang memanipulasi seperti manipulasi tokoh, manipulasi kata atau urutan kata dengan menyesuaikan sesuai keinginan pengarang. Contoh: dalam dua novel berjudul “Sang Pemimpi” dengan “Ranah Tiga Warna”, dalam kedua novel tersebut kedua tokoh sama-sama pernah mengalami masa dimana mereka tidak ingin meraih mimpi lagi, dalam “Sang Pemimpi” tokoh bernama Ikal mengalami masa sulit disebabkan Ikal mengetahui keadaan hidup mereka yang sebenarnya, sedangkan dalam novel “Ranah Tiga Warna” hal tersebut disebabkan oleh masalah keuangan yang tidak cepat teratasi. (Delvina, 2014, 40)
3. Ekspansi, ialah: yaitu sebuah teks hiprogram mengalami perluasan atau perkembangan. Contoh: sebuah cerpen kemudian dikembangkan menjadi sebuah novel (Sholeh & Nizham, 2013, 39) Kitab matan dikembangkan menjadi sebuah kitab syarah.
4. Haplologi, ialah: terdapat pengurangan dalam teks kutipan dari teks hiprogram. Contoh: kitab yang berjilid-jilid kemudian diringkas menjadi sebuah *matan* atau *nadham*.
5. Pararel, ialah: terdapat persamaan antara teks kutipan dengan teks hiprogram. Contoh: penafsiran yang terdapat dalam tafsir Nur al-Ihsan pengacu Tafsir Qurtubi sebagai teks hiprogram dalam menafsiri ayat terahir surat al-Baqarah yaitu “tiga ayat terahir surat al-Baqarah, barang siapa membaca ayat tersebut niscaya Syaitan tidak akan menghampiri rumahnya selama tiga hari”. (Sholeh & Nizham, 2013, 44)

6. Konversi, ialah: memutar balikan teks hiprogram, terdapat penentangan terhadap teks hiprogarm tetapi tidak secara radikal. Contoh: novel berjudul “Sang Pemimpi” yang menjadi teks hiprogram terdapat tokoh utama bernama Ikal yang memiliki sahabat bernama Arai yang selalu menyayanginya, sedang novel “Ranah Tiga Warna” yang berkedudukan sebagai pengutip terdapat tokoh utama bernama Alif yang juga memiliki sahabat yang selalu bersikap kasar. (Delvina: 2014: 8)
7. Demitefikasi, ialah: penentangan terhadap teks hiprogram sehingga menghasilkan teks baru yang berlainan dengan teks hiprogram. Penentangan yang bersifat radikal.
8. Eksistensi, ialah: apabila unsur-unsur yang dimunculkan dalam teks kutipan berbeda dengan teks hirogram.
9. Defamilirasi ialah: apabila pengutip berusaha memperbaiki teks hiprogram baik dari sisi makna atau karakter teks.
10. Ekserp, ialah: teks dalam tranformasi sama atau hampir sama dengan teks hiprogram dengan mengambil inti sari sebagian.

2.3 Biografi K.H Bisyri Mustafa

Sebelumnya nama beliau adalah Mashadi, setelah beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, beliau mengganti namanya dengan Bisri Mustofa. Beliau lahir tahun 1915 di kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah dari pasangan Zainal Mustofa dan Chodijah. K.H Bisyri merupakan anak pertama dari empat bersaudara, namun beliau juga mempunyai saudara tiri dari pernikahan ayah dan ibu sebelumnya. (Badiatul: 2009: 115)

Pendidikan dasar beliau habiskan di sekolah *Ongko Loro*, sebuah sekolah rakyat yang didirikan di tempat beliau. (Soelaiman & Subhan: 2007: 200) Setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah *Ongko Loro*, beliau melanjutkan belajar di pesantren milik K.H Cholil Harun, kemudian di pesantren K. H Chasbullah Pati Kajen, terakhir beliau hijrah ke Mekkah, di sana beliau berguru dengan Kiai Bakir, Syaikh Maliki, Sayyid Alawi, dll. Dengan pendidikan agama yang kuat beliau dengan mudah mengajarkan ilmu-ilmu agama pada murid-muridnya sepulang dari Mekkah. Tahun 1939 beliau diberi amanat menggantikan Kiai Cholil mengasuh pondok Kasingan setelah K.H Cholil wafat. (Soelaiman & Subhan: 2007: 200)

K.H Bisyri dikenal sebagai seorang penulis yang produktif dan orator ulung, sebagai seorang kiai beliau sering mendapat undangan ceramah

dibeberapa daerah, hal ini disebabkan karena kepiawaian beliau dalam menyampaikan pidatonya. Hasil karya tulisan beliau umumnya adalah membahas masalah keagamaan, sehingga banyak dari karya beliau yang dikaji di pesantren-pesantren, (Soelaiman & Subhan: 2007: 200) Diantara karya-karya beliau yang paling terkenal adalah: Tafsir al-Ibriz 30 juz. (Khoirul Anam: 2014: 208)

2.4 Karakteristik Tafsir al-Ibriz

Setiap karya tafsir tentu memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan kecenderungan, latar belakang penulisan dan tujuan yang ingin ditekankan oleh mufasir (Kharismawanto: 2017: 52), dengan karakteristik tertentu baik dari sisi sistematika, bahasa, metode atau yang lainnya, sebuah karya tafsir akan memiliki perbedaan dengan karya tafsir yang lainnya.

Ada beberapa karakteristik yang terdapat dalam tafsir al-Ibriz sehingga membedakan dengan karya tafsir lainnya yaitu (Kharismawanto: 2017: 52)

1. Bahasa Jawa yang digunakan K.H Bisyri, ini sesuai dengan yang ingin ditekankan oleh mufasir yaitu untuk memudahkan bagi umat muslim yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa.
2. Penulisan tafsir menggunakan tulisan Arab pegon baik untuk mengartikan ayat dan menjelaskan tafsir. Hal tersebut merupakan salah satu dari kekhasan pesantren yang ada di Indonesia.
3. Al Quran ditulis ditengah beserta dengan makna *ganduhnya*.
4. Terjemah Tafsir ditulis di pinggir dengan tanda nomer.
5. Penomoran ayat terletak di ahir ayat, sedangkan nomer tafsir diletakkan di awal penafsiran.
6. Keterangan lain-lainnya dijelaskan dengan tanda Tanbihun, Faidhatun, Muhimmatun dan lain sebagainya.

Dari karakteristik tafsir al-Ibriz sangat kelihatan sekali keterpengaruhan K.H Bisyri dari budaya lokal Jawa dan tradisi pendidikan pesantren di Indonesia yang melingkupi kehidupan beliau sehingga beliau sengaja menulis karya tafsir yang sangat sesuai dengan kekhasan pesantren di Indonesia terutama pesantren Jawa.

2.5 Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain ditulis oleh dua Imam besar yaitu Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti sebelum masuk pada pembahasan karakteristik tafsir Jalalain, peneliti sekilas akan membahas biografi Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti.

2.5.1 Biografi Imam Jalaluddin al-Mahalli

Imam Jalaluddin al-Mahalli bernama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Hasyim al-Mahalli al-Misri al-Syafi'i, beliau lahir di Kairo, Mesir tahun 791 H atau 1389 M dan wafat tahun 864 H atau 1462 M di Kairo, sehingga umur beliau adalah 73 tahun. Sebutan Mahalli adalah sebuah gelar yang dinisbatkan dari daerah beliau. (Zaki Fuad: 2011: 15)

Al-Mahalli terkenal sebagai ulama yang alim dalam berbagai ilmu agama, banyak sekali gelar yang diberikan pada beliau seperti al-Faqih, al-Mufassir, al-Ushul, al-Nahwu dan al-Mantiq, beliau juga ulama' yang sangat produktif sehingga memiliki banyak sekali karya dan juga murid salah satunya adalah Imam Suyuti. (Zaki Fuad: 2011: 15)

Tafsir Jalalain ditulis oleh Imam al-Mahalli dimulai dari surat al-Kahfi bertepatan hari Rabu bulan Ramadhan tahun 870 H kemudian surat-surat berikutnya sesuai dengan urutan mushaf sampai surat an-Nas pada hari Ahad tanggal 10 Syawal 870 H. Kemudian dilanjutkan menafsiri surat al-Fatihah setelah itu belum sempat beliau menafsirkan surat al-Baqarah beliau sakit yang menyebabkan beliau wafat. (Zaki Fuad: 2011: 26)

2.5.2 Biografi Imam Jalaluddin as-Suyuti

Imam Jalaluddin as-Suyuti memiliki nama lengkap Abdul Rahman bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq al-Suyuti, namun ada beberapa yang menambahi gelar tersebut menjadi al-Hafizh Abdul Rahman bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq ad-Din Ibn Al-Fakhr Utsman bin Nazhir ad-Din al-Hamam al-Khudairi al-Suyuti, dalam kitab Mu'jam al-Muallifin ditambahkan

lagi dengan Athaluni al-Misrhi asy-Syafi'i dan tambahan gelar Jalaluddin, as-Suyuti adalah nama yang dinisbatkan dari tempat kelahiran beliau yang berada di salah satu daerah di negara Mesir. (Ismail: 2016: 15)

Nama Jalaluddin dari kedua pengarang kitab tafsir Jalalain bukanlah nama asli, namun hanya gelar yang diberikan karena kealiman kedua Imam tersebut, kemudian al-Mahalli dan as-Suyuti sebenarnya hanya nama yang dinisbatkan pada daerah kelahiran, namun kedua imam tersebut justru lebih terkenal dengan nama al-Mahalli dan as-Suyuti.

Kembali ke Imam Suyuti, beliau dilahirkan di Mesir tepatnya daerah Syuyut tahun 855 H, dari beberapa keutamaan beliau salah satunya beliau telah berhasil menghafal Alquran surat at-Tahrim di usia 6 tahun dan pada usia 8 tahun kurang beliau telah mampu menghafalkan seluruh Alquran. Setelah menginjak remaja sampai dewasa beliau termasuk dari orang-orang alim pada masanya. (Ismail: 2016: 16)

Kesibukan beliau sehari-hari adalah dengan mengajar, mengarang kitab, menjadi mufti dll, namun pada usia 40 sekitar tahun 809 H beliau sengaja mengurangi semua kegiatan tersebut dan lebih fokus beribadah, tepat di usia 61 tahun 10 hari pada hari Jum'at tanggal 19 Jumadil Awal 911 H atau 1505 M beliau dipanggil oleh Allah SWT. (Ismail: 2016: 16)

2.5.3 Karakteristik Tafsir Jalalain

Seperti telah dijelaskan pada biografi Imam al-Mahalli, tafsir Jalalain awal ditulis oleh imam al-Mahalli dari surat Kahfi sampai surat an-Nas kemudian al-Fatihah, setelah beliau wafat enam tahun kemudian penyusunan tafsir Jalalain diteruskan oleh imam Suyuti yang tak lain adalah murid dari imam Mahalli sendiri dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra', bertepatan dengan hari Rabu tanggal 6 bulan Shafar tahun 871 H. Nama Jalalain tak lain karena tafsir tersebut ditulis oleh dua imam Jalaluddin. (Zaki Fuad: 2011: 26)

Ada beberapa karakteristik yang terdapat dalam tafsir Jalalain yaitu:

1. Tafsir Jalalain dimulai dengan muqaddimah seperti kebanyakan kitab tafsir lainnya, kemudian dilanjutkan surat al-Baqarah yang ditulis oleh imam as-Suyuti diteruskan dengan surat setelahnya sesuai dengan tartib mushaf Usmani sampai surat al-Isra, kemudian surat Kahfi yang ditulis oleh imam al-Mahali juga sesuai urutan mushaf Usmani sampai surat an-Nas kemudian surat al-Fatihah. Inilah salah satu keunikan tafsir Jalalain yakni surat al-Fatihah tidak dituliskan di awal melainkan di akhir, hal ini disebabkan surat al-Fatihah ditulis oleh imam al-Mahalli setelah menulis surat an-Nas. Penulisan Tafsir Jalalain Yang Seperti Itu Biasanya Terdapat Dalam Cetakan Lama Dan Keterangan Tersebut Dijelaskan Dalam Muqaddimah, Lihat Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin As-Suyuti Tafsir Alquran Al-Adhim Li Imam Al-Jalalain cetakan Semarang: Toha Putra, tanpa terdapat tahun. Selain itu, terdapat juga cetakan Haramain tanpa terdapat tahun pula. Namun Dalam Perkembangannya Sekarang, Cetakan Tafsir Jalalain Oleh Penerbit Surat Al-Fatihah Diletakkan Di Awal Sebelum Surat Al-Baqarah yang dicetak pada tahun 1991 oleh penerbit Dar al-Fikr.
2. Penafsiran sangat global dan tidak panjang lebar, hanya sebatas keterangan tarkib dan penafsiran secara global ayat sehingga tafsir Jalalain tidak sampai berjilid-jilid.
3. Tafsir dituliskan langsung didalam ayat dan tidak dituliskan urutan ayat.
4. Tergolong tafsir bir ra'yi karena walaupun mufasir juga menukil pendapat sebelumnya seperti hadis, israiliyat namun lebih dominan berisi penafsiran yang berupa penjelasan terkait susunan Alquran atau tarkib yang merupakan hasil dari ra'yu mufasir sendiri.

2.6 Aplikasi Teori Intertekstual dalam Tafsir Jalalain dengan Tafsir al-Ibriz pada Surat Maryam Ayat 1 sampai 15.

Dari proses membandingkan antara tafsir al-Ibriz dengan tafsir Jalalain pada surat Maryam peneliti menemukan beberapa unsur tafsir Jalalain di

dalam tafsir al-Ibriz dan beberapa prinsip interteks yang digunakan dalam mengolah teks hipogram, yaitu:

2.6.1 Terdapat dalam ayat 1

1. Tafsir Jalalain (Jalalain: 220)

كهيص: والله اعلم بمراده بذلك هذا

Hanya Allah yang mengetahui maksud lafad كهيص Artinya: “Lafad tersebut.”

2. Tafsir al-Ibriz

Opo teges dawuh كهيص kita kunduraken marang Allah ta'ala (wallahu a'lam) (Al-Ibriz: 934)

Artinya: “Apapun maksud dari ayat كهيص kita kembalikan pada Allah SWT (hanya Allah yang mengetahui maksudnya)”

Peneliti menemukan prinsip transformasi dalam mengolah teks hipogram dalam tafsir al-Ibriz yakni keterangan “hanya Allah yang mengetahui maksud lafad tersebut” oleh K.H Bisyr diolah menjadi “Apapun maksud dari ayat كهيص kita kembalikan pada Allah SWT (hanya Allah yang mengetahui maksudnya)”.

2.6.2 Dalam ayat ke 3

1. Tafsir Jalalain

(إذ متعلق برحمة نادى ربه نداء) مشتقاً على دعاء (خفياً) سرا جوف الليل لأنه أسرع للاجابة

Artinya: “Lafad إذ(ketika) berhubungan dengan lafad رحمة, lafad نادى ربه نداء (nabi Zakariya berdoa pada Allah) mamuat doa, خفياً (samar) maksudnya dengan suara pelan di malam hari karena dekat dengan dikabulkan”. (Jalalain: 220)

2. Tafsir al-Ibriz

Iyo iku naliko nabi Zakariya matur, nenuwun marang pengeran sarana alon-alon ing tengah wengi. (Jalalain: 220)

Artinya: “Yaitu ketika nabi Zakariya berkata, memohon pada Allah dengan pelan-pelan di waktu tengah malam”.

Terdapat prinsip haplologi, yakni pengurangan dari penafsiran tafsir Jalalain di dalam tafsir al-Ibriz pada penafsiran “karena dekat dengan dikabulkan”.

2.6.3 Dalam ayat ke 5

1. Tafsir Jalalain

(واني خفت الموالي) أي الذين يلوني في النسب كبنّي العم (من ورائي) أي بعد الموت علي الدين أن يضعوه كما شهدته في بني إسرائيل من تبديل الين (وكانت امرتي عاقرا) لا تلد (فهب لي من لذك) من عندك (وليا) ابنا (Jalalain, 220)

Artinya: (dan sesungguhnya aku khawatir pada mawali) yakni orang-orang yang memiliki hubungan senasab seperti anak paman (dari sepeninggalku) maksudnya sesudah aku mati mereka menyiyanyiyakan agama seperti yang aku saksikan pada bani Israil yang mengganti agama (dan istriku adalah perempuan madul) tidak memiliki anak (maka berilah aku dari sisih-Mu) dari sisih-Mu (wali) anak laki-laki.

2. Tafsir al-Ibriz

Saestu dalem puniko nguatosaken kaponakan-kaponakan sak sampunipun pejab dalem (bilih lajeng sami samberono dateng agama) ing manka simah dalem niku gabuk (mboten manak)mila dalem nyuwun mugè penjenengan dalem pareng dateng dalem anak jaler saking ngarsa panjenengan dalem.

Prinsip yang peneliti temukan adalah prinsip transformasi dan haplologi, transformasi terletak pada seluruh penafsiran dalam tafsir al-Ibriz yakni maksudnya sama dengan yang ada dalam tafsir Jalalain namun dengan olahan bahasa yang berbeda dalam tafsir al-Ibriz langsung menjelaskan pada maksudnya, dan prinsip haplologi terdapat pada pengurangan “seperti yang aku saksikan pada bani Israil yang mengganti agama”

2.6.4 Dalam ayat ke 6

1. Tafsir Jalalain

(يرثني) بالجزم جواب الامر وبالرفع صفة وليا (ويرث) بالوجهين (من آل يعقوب) جدي العلم والنبوه

Artinya: “Lafad يرثني (mewarisiku) jika dibaca *jazem* maka menjadi jawab dari perintah dan jika dibaca dengan rafa’ maka menjadi sifat dari lafad وليا, lafad ويرث (dan mewarisi) dengan dua sisi, lafad يعقوب (dari keluarga Ya’kub) meminta ilmu dan kenabiyah.” (Jalalain: 221)

2. Tafsir al-Ibriz

Anak ingkang dalem suwun inggih puniko anak inkang saget maris dateng dalem ugi maris sangking keluarga nabi Ya’kub bab ilmu lan kenabiyah, lan ugi anak wau panjenengan dalem dadosaken anak ingkang panjenengan dalem ridhani. (Al-Ibriz: 935)

Artinya: “Anak yang saya harapkan adalah anak yang dapat mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya’kub dalam hal ilmu dan kenabiyah, dan semoga anak tersebut Engkau jadikan anak yang Engkau ridhai”.

Peneliti menemukan tiga unsur dalam ayat ke 6 yakni unsur haplologi yaitu pengurangan pada penafsiran “بالجزم جواب الامر وبالرفع صفة وليا” dan “بالوجهين”, prinsip transformasi karena terdapat perubahan walaupun maksudnya sama, prinsip paralel yakni pada penafsiran “جدي العلم والنبوه” dalam tafsir Jalalain dan *bab ilmu lan kenabiyah* dalam tafsir al-Ibriz dan terakhir prinsip ekspansi yakni penambahan pada tafsir al-Ibriz berupa *lan ugi anak wau panjenengan dalem dadosaken anak ingkang panjenengan dalem ridhani*.

2.6.5 Pada ayat 7

1. Tafsir Jalalain

(يا زكريا إني نبشرك بغلام) يرث كما سألت (اسمه يهبي لم نجعله من قبل سميا) اي مسمى
بيهي (Jalalain: 221)

Artinya: (Hai Zakariya sesungguhnya aku memberi kabar gembira padamu akan memberi engkau anak laki-laki) yang mewarisi sesuai yang kau minta (namanya Yahya, aku tidak menjadikan sebelumnya yang sama dengannya) maksudnya orang bernama Yahya.

2. Tafsir al-Ibriz

Allah ngendiko: hai Zakariya!, tenenan insung bakal paring bebungah marang sira, rupo anak lanang (cocok karo panyuwunan iro) kang asmane Yahya, sakdurunge anak iro durung ono kang arane Yahya. (Al-Ibriz; 937)

Artinya: Allah berfirman: hai Zakariya! Aku benar-benar akan memberi kabar baik adamu dengan anak laki-laki yang sesuai dengan keinginanmu, bernama Yahya yang sebelumnya tidak ada orang yang bernama Yahya.

Pada ayat 7, terdapat prinsip haplologi yaitu pada penafsiran يرث (yang mewarisi) dalam tafsir Jalalain tidak terdapat dalam tafsir al-Ibriz. Selain haplologi juga terdapat prinsip transformasi yaitu pada keseluruhan penafsiran dalam tafsir Jalalain dengan tafsir al-Ibriz memiliki kesamaan namun dengan bahasa yang sedikit dirubah kecuali pada penafsiran يرث..

2.6.6 Terdapat dalam ayat 12

1. Tafsir Jalalain (221)

وبعد ولادته بسنتين قال تعالى (يا يحيى خذ الكتاب) اي توراة (بقوه) بجد (واتيناه الحكم صبيا)
إبن ثلاث سنين

Artinya: Setelah Yahya berumur dua tahun Allah berfirman: (hai Yahya ambillah kitab) yaitu kitab Taurat (dengan kekuatan) dengan

sungguh-sungguh (Aku memberikan hikmah kepadamu sejak masih kecil) yaitu umur tiga tahun.

2. Tafsir al-Ibriz

Bareng nabi Yahya wes yuswo rong tahun, Allah ta'ala sarana perantaraan malaikat Jibril ngendiko: hai Yahya myekelono siro ing kitab Taurat kelawan temenan (tumemen), (sakwuse Yahya wes umur telung tahun insung Allah maringi Yahya, insung paringi pangkat kenabiyen. (Al-Ibriz; 937)

Artinya: Ketika nabi Yahya berumur dua tahun, Allah berfirman lewat perantaraan malaikat: hai Yahya berpeganglah kamu pada kitab Taurat dengan sangat bersungguh-sungguh, setelah Yahya berumur tiga tahun Allah memberikannya derajat kenabiyen.

Dalam ayat 12, terdapat prinsip ekspansi yakni dalam tafsir al-Ibris sedikit memperluas penafsiran dalam tafsir Jalalain yang hanya secara singkat pada “قال تعالى” tafsir al-Ibriz menambahi dengan “sarana perantaraan malaikat” dan pada “ابن ثلاث سنين” tafsir al-Ibriz juga menambahi dengan “sakwuse Yahya wes umur telung tahun insung Allah maringi Yahya, insung paringi pangkat kenabiyen”.

2.6.7 Pada ayat 13

1. Tafsir Jalalain (221)

(وحنانا) رحمة للناس (من لدنا) من عندنا (وزكاة) صدقة عليهم (وكان تقيا) روي أنه لم يعمل خطيئة ولم بهم بها

Artinya: (dan hati belas kasih) belas kasih pada sesama (dari sisi-Ku) dari sisi-Ku (dan ahli zakat) yakni ahli dalam bersedekah kepada sesama (Yahya memang orang ahli taqwa) dalam satu riwayat: Yahya tidak pernah melakukan keburukan dan tidak ada keinginan untuk melakukannya.

2. Tafsir al-Ibriz

Lan ugo ingsun paringi ati welas asih sangking ngero ingsun (Allah) lan ugo paringi enteng sedekah, lan wes dadi watak nabi Yahya iku panci ahli taqwa marang pengeran.(Al-Ibriz; 397)

Artinya: dan Aku juga memberikannya hati yang penuh kasih dari-Ku, dan juga Aku memberikan ia sifat dermawan, dan sudah menjadi watak nabi Yahya memang ahli taqwa.

Terdapat prinsip haplologi yakni dalam tafsir al-Ibriz hanya mengambil penafsiran tentang sedekah selainnya dalam tafsir al-Ibriz hanya menerjemahkan dari ayat.

3. Kesimpulan

Dari analisa peneliti dalam tafsir Jalalain dengan tafsir al-Ibriz pada surat Maryam ayat 1 sampai 6, peneliti menemukan unsur-unsur dari tafsir Jalalain sebagai hiogram dalam tafsir al-Ibriz hanya pada ayat 1, ayat 3, ayat 5, ayat 6, ayat 7, ayat 12, ayat 13 Sedangkan untuk prinsip intertekstual pada ayat 1 peneliti menemukan prinsip transformasi, pada ayat ke 3 peneliti menemukan prinsip haplologi, pada ayat 5 terdapat prinsip transformasi pada ayat ke 6 peneliti menemukan adanya prinsip haplologi, transformasi dan pararel, pada ayat 7 terdapat prinsip haplologi, pada ayat 12 terdapat prinsip ekspansi dan pada ayat 13 terdapat prinsip haplologi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mahalli, Jalaluddin Dan Jalaluddin As-Suyuti Tafsir Alquran Al-Adhim Li Imam Al-Jalalain Jakarta: Dar Al-Fikr, 1991.

Al-Mahalli, Jalaluddin Dan Jalaluddin As-Suyuti Tafsir Alquran Al-Adhim Li Imam Al-Jalalain Semarang: Taha Putra, T,T.

Al-Mahalli, Jalaluddin Dan Jalaluddin As-Suyuti Tafsir Alquran Al-Adhim Li Imam Al-Jalalain Surabaya: Kharamain, T,T.

Anam, A. Koirul Dkk, *ENSIKLOPEDIA NAHDHATUL ULAMA'* (Jakarta Pusat: Mata Bangsa Dan PBNU 2014.

Fadeli, H. Soeleiman Dan Muhammad Subhan, *ANTOLOGI NU BUKU I*, Surabaya: Khalista, 2007.

Faiqoh, Lilik. "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa." *KALAM* 10, No. 1 (30 Juni 2016): 65–108. <https://doi.org/10.24042/Klm.V10i1.160>.

Fitriani, Delvina "Intertekstual Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirta Dengan Novel Ranah 3 Warna Karya A Fuadi" STRATA 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Sumbar Padang, 2014.

Habiburrahman "Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)" *At-Tabsyir* 2, NO 1, (Januari-Juni 2014):35-56

Ismail, Muhammad Shaleh Batubara "Konsistensi Imam Jalaluddin As-Suyuti Menafsirkan Ayat-Ayat Sumpah" Tesis Prodi Tafsir Hadis Pogram Pasca Sarjana UIN Sumatra Utara Medan 2016.

Kharismawanto, Buya "Kisah-Kisah Israiliyat Dalam Penafsiran Surat Al-Qasas (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Ibriz Dengan Tafsir Al-Khazin)" TESIS Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir IAIN Surakarta, 2017.

Kurniawati, Dayang Atika. "Kajian Intertekstual Pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Dan Novel Air Mata Surga," T.T., 12.

Mustafa, Bisyri *Tafsir Al-Ibriz Li Marifat Tafsir Alquran Al-Aziz* Kudus: Menara, T, T

Muwaffaq, Moh. Mufid "Orientasi Ilmi Dalam Tafsir Al-Ibriz Kraya Bisyri Mustafa", Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qura'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015

Ni'mah, Bahru "Penafsiran K.H Bisyri Mustafa Atas Ayat-Ayat Jihad (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Marifat Tafsir Alquran Al-Aziz)", Skripsi Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Pradikta, Rangga "Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Marifat Tafsir Alquran Al-Aziz" Skripsi Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora IAIN Salatiga, 2017.

Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz." *Analisa* 18 (3 Juni 2011): 27. <https://doi.org/10.18784/Analisa.V18i1.122>.

Roziqin, Badiatul Dkk, *Jejak 101 Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: Nusantara, 2009.

Yusuff, Mohd Sholeh Sheh, Dan Mohd Nizam Sahad. "Bacaan Intertekstual Teks Fadilat Dalam Tafsir Nūr Al-Iḥsān." *Jurnal Ushuluddin* 37 (30 Juni 2013): 33–56.